

LAYANAN KONSELING UNTUK REMAJA DALAM MEMBANTU KEBIASAAN BERMAIN GAME SERTA PERILAKU SEKS BEBAS

Renatha Ernawati

Prodi Bimbingan Konseling, Universitas Kristen Indonesia

renatha_silitonga@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa yang paling Indah. Remaja harus diselamatkan dari masa globalisasi. Karena globalisasi ini ibaratnya kebebasan, sehingga banyak kebudayaan asing yang masuk, sementara budaya tersebut tidak cocok dengan budaya Indonesia. Generasi muda adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya. Teknologi menjadi terasa begitu dekat dengan manusia terutama remaja karena memudahkan manusia dalam melakukan sesuatu. Namun sering kali teknologi disalahgunakan untuk membuka situs-situs yang tidak seharusnya dibuka oleh remaja, sehingga seringkali rasa penasaran remaja mengakibatkan seks di luar nikah. Melalui layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya mengatasi masalah konseli maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku konseli. Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikan sebagai modal untuk konselor sedapat mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan konseli.

Kata Kunci: Gadget, Layanan Konseling, Remaja, Seks Bebas

ABSTRACT

Adolescence is the most beautiful period. Adolescence must be saved from the era of globalization. Because globalization is like a freedom, so many foreign cultures enter, though the culture is not compatible with Indonesian culture. The younger generation is the backbone of the nation. They are expected to be able to continue the leadership of this nation for the better in the future. In preparing the younger generation also depends on the readiness of the community, that is with the existence of the culture. Thecnology is becoming so close to humans, especially teenagers. This is because technology can facilitate people in doing things. However, technology is often misused to open sites that should not be opened by teenagers. Teenagers often feel curious at sites that result in sex outside of marriage. Through guidance and counseling services in an effort to solve client problems, so counselor should be able to understand and develop every motive and motivation underlying the behavior of clients. In addition, a counselor should be able to identify the client's innate potential. This is useful for counselors in creating a conducive environment for clients.

Keywords : Gadget, Counseling Services, Teenagers, Free Sex

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita melihat bermacam-macam jenis *gadget* yang hampir digunakan semua kaum remaja. Gadget sangat berperan penting bagi kehidupan manusia guna untuk berkomunikasi, memperbanyak relasi, menambah wawasan dan pengetahuan, pendidikan, dan bisnis. Namun disisi lain, terjadi hal yang berlawanan disebabkan oleh faktor keteledoran pemakaiannya atau kurang tepat dalam memanfaatkan fungsi yang sebenarnya.

Remaja pada zaman modern tentunya tidak ingin di *judge* sebagai orang “gagap teknologi”, yang terlihat biasanya remaja kini membawa *gadget* kemanapun mereka pergi. Bahkan murid-murid terlambat masuk sekolah gara-gara main *game online*, menghilangkan *stress*, galau, kebosanan dengan *gadget*.

Definisi Gadget menurut Wikipedia (2013), gadget adalah suatu peranti atau instrumen yang memiliki fungsi praktis spesifik yang berguna yang umumnya diberikan terhadap sesuatu yang baru. *Gadget* dianggap dirancang secara berbeda dan lebih canggih dibandingkan teknologi normal yang ada pada saat penciptaannya.

Gadget masuk dikalangan remaja dengan perlahan dan tidak disadari oleh remaja yang menjadi korban perkembangan

gadget, parahnya lagi tidak ada batasan umur untuk pengguna *gadget*, mulai dari anak kecil sampai orang tua bisa kita lihat memiliki *handphone*, karena akses informasi yang mudah tanpa filter akibatnya anak-anak dibawah umurpun mampu mengakses informasi yang seharusnya belum boleh diakses seperti pornografi, yang akan berdampak pada perilaku seks bebas.

Prayitno (1997:18) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Kalimat tersebut telah secara langsung memuat pengertian dan tujuan pokok bimbingan dan konseling di sekolah. Pengenalan lingkungan itu, yang meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan alam dan masyarakat sekitar, serta lingkungan yang lebih luas. Diharapkan dengan mengenal lingkungan itu dapat menunjang proses penyesuaian peserta didik.

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU. No.2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan

jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling (2007) ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

B. PEMBAHASAN

Berawal dari penggunaan *Gadget* dikalangan remaja dengan perlahan dan tidak disadari oleh remaja yang menjadi korban perkembangan *Gadget*, alasan yang sangat klasik dari seseorang yang di wawancarai seputar perkembangan *gadget* yang marak di kalangan remaja, menurutnya *gadget* bukan hanya sebagai wahana atau media komunikasi tapi dijadikan sebagai ajang bergengsi yang menuntut semua remaja untuk selalu mengikuti tren baru dari maraknya *gadget* atau sebagai *life style* yang menyebabkan kesenjangan sosial terjadi di kalangan

ekonomi bawah, menengah dan ekonomi atas.

Kemajuan teknologi dewasa ini banyak sekali merubah tingkah laku remaja seperti kurangnya sopan santun kepada orang yang lebih tua dikarenakan komunikasi yang kurang dan semakin maraknya pergaulan bebas. Hal ini diawali dari tontonan yang sudah semakin terbuka bebas untuk berbagai kalangan, sehingga menyebabkan anak maupun remaja yang belum layak untuk menontonnya dapat dengan bebas membuka akses tersebut. Beberapa waktu yang lalu marak di beritakan di luar negeri seorang anak perempuan kelas 5 SD telah melakukan hubungan seksual dengan temannya di kelas, karena sering membuka akses-akses yang tidak seharusnya melalui HP. Anak mengeluh sering keram di perut serta telat datang bulan. Setelah anak tersebut memberitahukan keluhannya kepada orang tuanya, maka ibunya pun membawa anak tersebut ke dokter kandungan. Mendengar keterangan dari Dokter kandungan tersebut, sontak si ibu menangis dan sangat kaget ketika mengetahui bahwa anaknya sedang mengandung. Dan anaknya memberitahu pada orang tuanya bahwa yang menghamili dirinya adalah teman satu kelas dengannya. Orang tua si perempuan ini pun langsung menemui orang tua dan anak laki-laki yang telah menghamili putrinya. Apa yang terjadi diluar dari dugaan begitu mengetahui

bahwa teman perempuannya mengandung anak laki-laki tersebut langsung menangis sekuat-kuatnya tidak terima bahwa dia harus menjadi ayah. Dari hasil kesepakatan mereka memutuskan untuk menggugurkan janin yang ada di dalam kandungan anak tersebut.

Dari fenomena diatas dapat kita lihat bahwa *Gadget* sangat mempengaruhi perilaku seks bebas. Dengan demikian diperlukan Pelayanan konseling diselenggarakan dengan orientasi, prinsip dan asas serta landasan yang secara keseluruhan terpadu dalam setiap kegiatan layanan dan aspek-aspek pendukungnya. Segenap orientasi, prinsip dan asas serta landasan tersebut terwujudkan dalam kaidah-kaidah keilmuan dan kompetensi yang dipelajari dengan sebaik-baiknya. Yang dimaksud dengan orientasi di sini adalah arah perhatian dan fokus dasar yang setiap kali harus menjadi pokok perhatian dalam pelaksanaan pelayanan konseling.

1. Orientasi individual, artinya setiap layanan konseling terutama tertuju kepada subjek yang dilayani sebagai individu
2. Orientasi perkembangan, artinya setiap layanan konseling memperhatikan karakteristik subjek yang dilayani dari sisi tahap perkembangannya
3. Orientasi permasalahan, artinya setiap layanan konseling terfokus pada permasalahan yang sedang dialami dan

atau mungkin dialami oleh subyek yang dilayani.

Sebagai contoh penulis akan memaparkan sebuah kasus yang sering terjadi di sekolah yang berhubungan dengan *Gadget* dan perilaku seks bebas berikut dengan layanan konseling yang dilakukan.

Deskripsi Kasus 1

Di salah satu SMAN Jakarta seorang remaja sering terlambat datang ke sekolah dan tidak masuk sekolah karena alasan sakit, yang belakangan diketahui alasan sakit ternyata hanya pura-pura. Prestasi belajarnya di bawah rata-rata kelas. Ia sering dikucilkan oleh teman-temannya di kelas karena sering membuat gaduh, menyepelekan tugas-tugas sekolah, belajar kalau ada ulangan saja. Remaja tersebut memiliki kecanduan bermain *game*. Setiap hari ia selalu bermain *game*, mulai dari pulang sekolah sampai pukul lima sore ditempat rental *game*, kemudian diteruskan kembali di rumah melalui internet sampai larut malam, sehingga keesokan harinya sering terlambat bangun sehingga ia terlambat datang ke sekolah. Kedua orang tuanya bekerja sampai sore, sehingga mereka tidak mengetahui, bahwa setelah selesai jam ke sekolah, konseli tidak langsung pulang ke rumah, melainkan menghabiskan waktunya dengan bermain *game* di tempat rental *game*. Berulang-

ulang Orang tua sering diundang oleh Wakil kesiswaan dan guru BK untuk dapat merubah kebiasaan remaja tersebut, yang akan berdampak pada nilai di sekolah yang akhirnya nanti remaja tersebut dapat tinggal kelas. Namun remaja tersebut sering membuang surat undangan dari sekolah. Sudrajat (2011:86-87) mengatakan Tujuan dan Proses Konseling yaitu:

Tujuan Konseling

Tujuan Konseling ditunjukkan untuk membantu remaja agar dapat mengurangi dan menghilangkan kebiasaan bermain *game*, serta menata kembali kebiasaan dalam belajarnya.

Proses Konseling

Pada awalnya Konseli (remaja) tampak merasa kurang nyaman bersama konselor di ruang konseling, seperti *attending*, empati dan beberapa teknik umum lainnya yang sesuai dengan situasi yang berkembang selama konseling berjalan. Akhirnya, timbul kepercayaan dan kemauan dalam diri konseli untuk mengikuti program konseling bersama konselor. Berdasarkan eksplorasi masalah yang dilakukan diketahui bahwa masalah yang dihadapi konseli terganggu belajarnya karena kecanduan main *game*. Supaya main *game* terpuaskan, konseli berani membolos dan berbohong kepada orang tuanya. Sekolah pernah memberi surat

peringatan tetapi tidak disampaikan ke orang tuanya. Konseli menyadari perilaku negatif, tetapi susah untuk menghilangkan karena teman-teman dekatnya juga senang main *game*.

Konseli dan konselor mendiskusikan perubahan perilaku yang diinginkan konseli dan akhirnya tercapailah kesepakatan dengan konseli untuk membuat daftar dalam seminggu berapa kali main *game*, dan daftar kegiatan belajar.

Melalui pembahasan yang ada pada deskripsi kasus 1, maka konselor sebaiknya melakukan pendekatan Konseling Realitas dan Konseling Behaviour.

Tujuan perubahan adalah klien mampu menerima kenyataan bahwa prestasi yang menurun dikarenakan konseli sering membuang waktu dengan bermain *game*, dan konseli harus mengubah kebiasaan atau perilaku yang tidak baik.

Deskripsi kasus 2

Seorang siswa remaja putri di SMA Jakarta senang sekali bersosialisasi melalui media sosial. Pada saat remaja tersebut membuka *Facebook* pribadinya ada seorang remaja laki-laki yang meminta untuk berteman dengannya, melalui pembicaraan yang sederhana lalu mereka sering berkomunikasi dengan teman barunya. Tanpa terasa hubungan komunikasi tersebut telah berlangsung selama delapan bulan dan remaja laki-laki

itu meminta untuk bertemu. Pertemuan pun terjadi beberapa kali dan remaja laki-laki tersebut langsung menyatakan cintanya kepada si remaja putri. Setelah pertemuan itu si remaja laki-laki tersebut menjemput kekasihnya dari sekolah, dan mengajaknya untuk bermain di kost-nya. Remaja laki-laki mengajak menonton video porno kekasih dan memaksanya untuk berhubungan intim.

Sejak kejadian itu remaja laki-laki tersebut langsung menghilang dari kehidupan remaja putri. Semakin hari si wanita menjadi seorang yang pemurung dan tidak percaya diri. Sehingga sering kali dia malas untuk masuk sekolah. Melihat perubahan yang nyata dari tingkah laku remaja putri akhirnya teman-teman dikelasnya pun menjauhi dia, sehingga timbul pertanyaan dari guru BK mengapa hal ini dapat terjadi, dikarenakan siswa remaja putri tersebut sebelumnya adalah siswa yang pandai dan ramah di sekolah. Setelah melakukan proses konseling beberapa kali akhirnya guru BK mengetahui hal yang sebenarnya terjadi pada muridnya.

Tujuan Konseling

Membantu mengatasi masalah konseli yang terancam kelanjutan pendidikannya karena terpublikasinya perilaku seks bebas di media massa.

Proses Konseling

Sebelum konseling dilakukan, konselor terlebih dahulu menggali informasi tentang konseli, melalui studi dokumenter, wawancara dengan guru, Pembina OSIS, dan teman-teman dekatnya. Konseli menghadap konselor berdasarkan panggilan, terkait dengan pemberitaan dirinya di Koran. Pada awalnya konseli belum berani membuka diri dan tampak tegang. Dengan menggunakan teknik *attending*, dan empati, konselor berusaha menumbuhkan kepercayaan pada konseli untuk bersikap tenang dan mau membuka diri sedikit demi sedikit akhirnya tumbuh keberanian untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkannya terkait dengan kasus pemberitaan di Koran. Pada kesempatan ini, konselor juga menyampaikan informasi bahwa kasus yang menimpa dirinya sudah menjadi wacana di kalangan guru dan teman-temannya di sekolah.

Dengan menggunakan teknik pertanyaan terbuka, selanjutnya, konseli pun bercerita panjang lebar, bahkan sangat pribadi, mulai dari awal pertemuan dengan pria yang telah menodainya hingga berujung pada pengaduan pria tersebut kepada pihak yang berwajib oleh orang tuanya. Hubungan dengan pria ini sebetulnya diketahui oleh pihak orang tua, dan terkesan orang tua cenderung bersikap

permissif, dengan pernah mengizinkan sang pacar untuk menginap di rumahnya.

Melalui penerapan teknik refleksi, konseli juga mengungkapkan berbagai perasaan yang membebaninya, baik di hadapan teman, guru, keluarga maupun di masyarakat, akibat dari mencuatnya kasus ini. Konseli sangat menyesali perbuatan yang telah dilakukannya dan ingin tetap melanjutkan sekolahnya. "Saya benar-benar merasa dibodohi dan tertipu oleh laki-laki kurang ajar itu". Demikian, sepenggal kalimat yang sempat meluncur dari bibirnya sambil berderai air mata. Konselor memberi dorongan supaya konseli tetap semangat sekolah dan memberikan keyakinan pada konseli bahwa masih ada kesempatan kedua untuk berubah dan menjadi lebih baik lagi.

Di akhir pertemuan, tampak ketegangan di wajahnya sudah mulai mereda sebelum pertemuan di akhir, konselor menyampaikan bahwa masalah yang sedang dihadapinya membutuhkan kerja sama dengan pihak lainnya, seperti Kepala Sekolah, Pembantu Kepala Sekolah, Pembina OSIS, wali kelas dan orang tua. Konselor menawarkan diadakan konferensi kasus dengan melibatkan mereka. Awalnya, konseli merasa ragu dan khawatir masalahnya justru akan semakin bertambah. Konferensi kasus yang akan digelar bertujuan untuk mencari cara terbaik menyelamatkan kelanjutan sekolah konseli.

Pada akhirnya, konseli pun setuju dan berharap dia bisa diberi kesempatan untuk melanjutkan studinya.

Pada hari berikutnya, dengan berpegang pada asas kerahasiaan, konselor melaporkan perkembangan kasus yang terjadi serta penanganan yang sudah dilakukan kepada kepala sekolah dan mengusulkan untuk digelar konferensi kasus.

Konferensi kasus dihadiri oleh kepala sekolah, orang tua siswa, wali kelas, dan para pembantu kepala sekolah. Pada kesempatan konferensi kasus orang tua menceritakan kejadian yang menimpa anaknya, walaupun pada awalnya dia tidak menginginkan pihak sekolah mengetahui kejadian ini, dengan harapan agar anaknya tidak dikeluarkan dari sekolah. Orang tua konseli menganggap anaknya adalah korban perkosaan. Bila anaknya dikeluarkan dari sekolah akan semakin berat beban yang dirasakan oleh orang tua konseli. Orang tua konseli memohon agar anaknya tidak dikeluarkan dari sekolah. Selama berlangsung konferensi kasus, pembahasan kasus berjalan alot, terjadi adu argumentasi di antara pembantu Kepala sekolah dalam upaya mengambil keputusan yang terbaik untuk dipertahankan atau dikeluarkan. Pembina OSIS tetap pada pendiriannya karena sudah mencemarkan nama baik sekolah maka konseli harus dikeluarkan. Wali kelas dan konselor mencoba melakukan advokasi agar konseli

dipertahankan karena kasihan kepada orang tuanya, prestasi konseli cukup bagus, sekolahnya tetap rajin dan sebentar lagi mau ujian serta konseli tidak sampai hamil. Kepala sekolah memperkuat argumentasi wali kelas dan konselor dengan memberikan informasi bahwa kasus ini memang sudah masuk ke pihak Dinas Pendidikan. Bahkan Kabid Pendidikan Dasar mewakili Kepala Dinas Pendidikan telah memberikan instruksinya supaya konseli tidak dikeluarkan. Kepala sekolah juga sampai detik ini tidak menerima tekanan dari pihak manapun, termasuk dari wartawan dan masyarakat.

Mengingat dan menimbang baik-buruknya, akhirnya konfrensi kasus memutuskan konseli tetap dipertahankan. Dalam hal ini, orang tua sepakat akan melakukan pengawasan yang lebih ketat dan membimbing lebih intensif terhadap konseli agar kejadian yang sama tidak terulang lagi. Begitu juga, Pembina OSIS dan pembantu Kepala sekolah lainnya akan terus memantau dan membina konseli sesuai dengan kewenangan sementara, konselor akan membimbing konseli dalam membangun kembali kepercayaan dirinya dan mengembangkan perilaku seksual konseli yang sehat.

Melalui berbagai langkah yang ditempuh serta kolaborasi dengan berbagai pihak terkait akhirnya membuahkan hasil keputusan yang terbaik untuk konseli dan

sekolah itu konseli tetap dipertahankan untuk terus melanjutkan sekolahnya. Pada hari-hari selanjutnya, konseli menjalani perawatan konseling terkait dengan membangun kembali kepercayaan dirinya yang hancur karena musibah ini dan mengembangkan perilaku seksual konseli yang sehat.

Pendekatan yang konselor lakukan kepada konseli dari kasus 2 tersebut adalah, Konseling Realitas, REBT, dan Analisis Transaksional. Pendekatan pertama baik dilakukan untuk konseli agar dapat menerima kenyataan bahwa pasangan yang ia kenal dari media social Facebook bukanlah orang baik dan tidak mencintai konseli. Lalu pendekatan yang kedua yaitu REBT, konseli diajak Belajar untuk memehami dan menguatkan dirinya bahwa sebagai pelajar dia harus tetap menempuh pendidikannya sampai akhir. Serta Pendekatan Analisis transaksional konseli diajak untuk menciptakan kondisi nyaman, pada diri sendiri, dirumh dan juga dilingkungan sekolah.

Memperhatikan ketiga orientasi yang sebelumnya telah dibahas, yang terpadu menjadi satu fungsi pelayanan konseling, Prayitno (1997:20-21):

1. Fungsi Pemahaman: yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu

- sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik
2. Fungsi Pencegahan: yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan atau kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
 3. Fungsi Pengentasan: yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
 4. Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan: yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpeliharanya dan terkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Dalam hidup, kita mendapatkan penghargaan ketika kita melakukan sesuatu dengan baik, dan mendapatkan sanksi ketika kita melanggar peraturan. Dengan beberapa penghargaan dan sanksi, hal berikut menjadi jelas.

Penghargaan dan sanksi merupakan strategi yang sangat bermanfaat dalam teknik mengajar yang efektif. Kedua hal tersebut digunakan dalam semua

lingkungan mengajar. Agar penghargaan yang anda berikan efektif, sesuaikan penghargaan tersebut dengan situasi sekolah. Tidak ada orang yang senang dengan sanksi, memberikan sanksi berpotensi merusak hubungan anda dengan siswa. Oleh karena itu, ketika anda memberikan sanksi anda harus melakukan dengan benar. Pertimbangkan respons anda sendiri terhadap ancaman akan dijatuhi hukuman (Cowley, 2011:102).

Dalam program perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling diasumsikan diperlukan oleh seluruh siswa, termasuk di dalamnya siswa yang memiliki kesulitan. Seluruh siswa ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggung jawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan, dan belajar membuat keputusan. Setiap siswa memerlukan bantuan dalam mempelajari cara pemecahan masalah, dan memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai (Sudrajat, 2011:91).

C. KESIMPULAN

Gadget masuk dikalangan remaja secara perlahan dan tidak disadari. *Gadget* berkembang tidak hanya dikalangan perkotaan saja tapi *gadget* dengan mudahnya masuk kepada remaja yang ada dipedesaan sering waktu berjalan semakin

hari *gadget* hadir dengan penampilan yang inovatif.

Seks bebas dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan luar dan salah pilihnya seseorang terhadap lingkungan tempat bergaul. Saat-saat ini di kota besar sering terjadi razia di tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik dan tempat berkumpul pada remaja lainnya dan yang paling sering tertangkap adalah anak-anak remaja. Seks bebas sangat berdampak buruk bagi para remaja, dampak dari seks bebas adalah hamil di luar nikah, aborsi, dapat mencorengkan nama baik orang tua, diri sendiri, guru serta nama baik sekolah.

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Kegiatan yang merupakan layanan itu mengemban fungsi tertentu dan pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif layanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Cowley. (2011). *Panduan manajemen perilaku siswa*. (Gania,G, Terj). Jakarta : Erlangga.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. (Tanpa tahun). *Pelayanan bimbingan dan konseling smk*. Padang: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Prayitno. (1997). *Pelayanan bimbingan dan konseling smu*. Padang: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Sudrajat, A. (2011). *Masalah siswa melalui konseling individual*. Yogyakarta: Paramitra.
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi*. Jakarta : Rajawali Pers.